KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS JAMBI

Mitos, Logika, dan Ajaran Moral pada Masyarakat Palembang[1]

Izzah Zen Syukri[2]

1. Pendahuluan

Kekayaan Indonesia tidak hanya terdapat di dalam perut bumi, seperti batubara, gas, timah, emas, tembaga, dan berbagai bahan tambang lainnya. Di atas bumi pun kekayaan itu melipah ruah. Berbagai tanaman dapat tumbuh, dan berkembang biak dengan subur. Masing-masing wilayah terkenal dengan tanaman khas yang sesuai dengan kontur tanah dan kodisi alamnya. Ada daerah yang menjadi lumbung pertanian dan palawija. Ada pula daerah yang menghasilkan teh, kopi, kelapa, sawit, karet, singkong, tanaman bumbu-bumbuan dan berbagai hasil perkebunan lainnya.

Selain kekayaan alam itu, Indonesia pun memiliki keragaman budaya dan adat istiadat, termasuk Palembang yang merupakan ibukota Sumatera Selatan. Menurut Izzah (2010) salah satu adat Palembang yang tak lekang oleh sang panas dan tak lapuk ditelan hujan adalah tradisi acara pernikahannya, seperti 1) madik, 2) nyenggung, 3) ngebet, 4) ngelamar, 4) mutuske kato, 5) ritual sebelum kawin, 6) kawin, 6) nganterke keris, 7) mungga, 8) perayaan, 9) nganterke bangkeng, 10) nyumputi, 11) nganter penganten, 12) tepung tawar dan upa-upa, 13) beratib.

Selain adat dan budaya, Palembang pun memiliki bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari, yaitu Bahasa Melayu Palembang. Bahasa Melayu Palembang (BMP) memiliki dua tingkatan, yakni *Baso Pelembang Alus* 'Bahasa Palembang Halus' dan *Baso Pelembang Sari-Sari* 'Bahasa Palembang Sehari-Hari'. Purnomo dkk. (2003) menyatakan bahwa Bahasa Palembang Halus merupakan salah satu ragam bahasa Palembang yang digunakan oleh sebagian masyarakat Palembang yang tergolong asli dan masih ada pertalian darah dengan kesultanan Palembang Darussalam. Bahasa ini dikenal pula dengan istilah *Baso Pelembang Jegho* 'Bahasa Palembang Dalam' karena digunakan oleh orang-orang dalam lingkungan kesultanan Palembang.

---

[1] *Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Bahasa dan Budaya Melayu, Jambi 4 Desember 2010*

[2] *Dosen FKIP Universitas Sriwijaya, Pengamat dan Pecinta Bahasa, Sastra, dan Budaya Palembang*

Wilayah Palembang terdiri atas 14 kecamatan, yakni Kecamatan Ilir Timur I, Kecamatan Kemuning, Kecamatan Ilir Timur II, Kecamatan Kalidoni, Kecamatan Ilir Barat I, Kecamatan Bukit Kecil, Kecamatan Ilir Barat II, Kecamatan Gandus, Kecamatan Seberang Ulu I, Kecamatan Kertapati, Kecamatan Seberang Ulu II, Kecamatan Plaju, Kecamatan Sako, dan Kecamatan Sukarami (Pemerintah Kota Palembang dan Badan Pusat Statistik Kota Palembang, 2003). Selanjutnya, daerah-daerah sekitar Palembang meliputi Ogan Ilir, Ogan Komering Ilir, Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ulu Selatan, Prabumulih, Muaraenim, Lahat, Pagaralam, serta Lintang Empat Lawang semuanya menggunakan *Baso Pelembang Sari-Sari* sebagai bahasa persatuan dan perdagangan. Bahasa Palembang Sehari-Hari ini, menurut Voorhoeve (dalam Dunggio dkk., 1983), merupakan salah satu dialek bahasa Melayu. Oleh sebab itu, bahasa ini disebut juga Bahasa Melayu Palembang (selanjutnya disingkat BMP). Tadmor (2001) menambahkan bahwa kosakata bahasa Melayu yang digunakan di dalam BMP berjumlah 51%, lebih besar jumlahnya daripada kosakata yang berasal dari bahasa Jawa dan bahasa lainnya.

Selain hal di atas, orang Palembang juga mengenal dan masih mempercayai mitos (*a type of speech*) yang hingga sekarang masih diyakini kebenarannya. Orang Palembang (terlepas dari jenjang pendidikannya) cenderung percaya dengan mitos karena kekhawatiran mereka terhadap akibat yang akan ditanggung jika mereka melanggar mitos tersebut. Aneh, bukan? Oleh sebab itu, dalam tulisan ini akan dibahas dan dicandrakan mitos yang dihubungkan dengan logika dan ajaran moral pada masyarakat Palembang

2. Kajian Pustaka

2.1 Bahasa dan Budaya

Masyarakat pemakai bahasa tertentu memiliki semacam konvensi tidak tertulis dalam menggunakan bahasa beserta budaya yang melingkupinya. Oleh Hymes (1962) pembicaraan mengenai konvensi yang tidak tertulis dalam menggunakan bahasa itu disebut *etnography of speaking*. Untuk keperluan itu, ada norma tertentu yang disepakati oleh para penutur pada komunitas tertentu. Norma ini berpengaruh pula pada *style* yang digunakan untuk berkomunikasi antarmasyarakat dengan etnis yang berbeda. Wardhaugh (1986:234) dan Marshal (1961) melalui penelitiannya telah mengidentifikasi bagaimana masyarakat !kung menggunakan bahasa. Mereka memiliki cara tersendiri untuk berkomunikasi, seperti berdongeng dan bercanda.

Halliday dan Hasan (1992:5) mengungkapkan bahwa bahasa sangat bergantung pada sistem sosial budaya masyarakatnya. Artinya, bahasa dan masyarakat penuturnya memiliki hubungan yang sangat erat dan kompleks. Kajian tentang ujaran pada bahasa tertentu, tentu tidak dapat dilepaskan begitu saja dari budaya yang melingkupinya. Jika diibaratkan, bahasa dan budaya seperti dua sisi mata uang. Tidak lengkap menganalisis bahasa tanpa mengikutsertakan budayanya. Kedua aspek itu berpengaruh secara timbal balik.

Kridalaksana (1984:47) menambahkan bahwa istilah untuk kajian di atas merupakan persandingan antara linguistik dengan sosiolinguistik. Hal ini disebabkan bahwa bahasa tidak hanya dipelajari dan dikaji sebagai bahasa. Lebih dari itu, bahasa dikaji berdasarkan budaya masyarakat yang menggunakannya. Secara lebih khusus, Hymes (dalam Wardhaudg,1986:238—239) menyatakan bahwa mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan semua variabel di luar bahasa meliputi beberapa faktor. Ada faktor tertentu yang dapat dideskripsikan sehubungan dengan peristiwa berbahasa. Faktor-faktor itu, antara lain, adanya penutur dan lawan tutur, waktu, tempat, serta situasi dalam peristiwa tutur tersebut.

Gimperz (dalam Wardhaugh, 1986:241) menambahkan bahwa dalam memproduksi bahasa yang dibutuhkan adalah kompetensi linguistik yang menuntut kemampuan pembicara dalam membuat kalimat secara gramatikal. Kemampuan ini menggambarkan kemahiran seseorang dalam menyeleksi bentuk-bentuk, sehingga dapat memproduksi bahasa sesuai dengan lingkungan sosialnya.

2.2 Mitos

Hampir tiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan bahasa dan budaya berupa mitos. Mitos (*a type of speech)* merupakan ujaran yang sarat dengan pesan (Barthes dalam Zaimar, 2008). Mitos merupakan salah satu cara bagi para orang tua/yang arif bijaksana untuk menyampaikan pesan secara tersirat.

Mitos merupakan wacana karena berbentuk ujaran (dalam hal ini lisan) yang disampaikan penutur kepada lawan tutur dengan maksud tertentu. Menurut Halim (dalam Depdiknas, 2000:9), Lubis (2006), dan Purnomo (2006) wacana merupakan seperangkat ujaran/kalimat yang karena pertalian semantiknya diterima oleh pemakai bahasa, baik penutur maupun pendengar, yang memiliki satu-kesatuan lengkap serta berada pada konteks yang wajar. Karena berbentuk wacana, mitos dapat dikaji dan dianalisis berdasarkan bentuk ujaran yang digunakannya yang dihubungkan dengan makna serta ajaran moral yang ingin disampaikan.

2.3 Ajaran Moral

Dalam pandangan Islam, moral erat kaitannya dengan iman, yang acap kali mengalami pasang surut. Moral yang baik diyakini sebagai aktualisasi kuatnya iman seseorang, sedangkan moral yang tidak baik merupakan indikasi lemahnya iman seseorang (Tarfsir dkk., 2002:30—34). Nurdin dkk. (1995:205) dan Poespoprojo (1986:124) menyamakan moral dengan akhlak. Menurut mereka, cakupan akhlak dalam Islam sejalan dengan perilaku orang yang bermoral, yakni sama-sama mencakup hubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ajaran moral adalah pesan yang berkaitan dengan akhlak.

3. Mitos, Logika, dan Ajaran Moral

Mitos merupakan ujaran yang tetap hidup dan terpelihara di daerah tertentu karena merupakan salah satu alat untuk menyampaikan pesan. Pada masyarakat Palembang masih hidup beberapa mitos yang diyakini kebenarannya walaupun secara logika mungkin tidak berhubungan sama sekali. Ada tiga kategori mitos yang ingin disampaikan penutur kepada lawan tutur, yaitu 1) mitos untuk umum, 2) mitos untuk kaum perempuan, dan 3) mitos untuk wanita hamil dan menyusui. Umumnya orang Palembang menyampaikan mitos dengan cara "menggantung". Maksudnya, mitos disampaikan sebagai nasihat atau larangan, tetapi tidak dibertahukan akibat yang akan ditimbulkannya, kecuali ada yang bertanya tentang hal itu. Berikut ini diuraikan satu per satu contoh mitos beserta penggunaan, makna, logika, dan ajaran moral yang ingin disampaikan.

3.1 Mitos untuk umum

1) *Kalu makan jangan dak abes* 'kalau makan jangan bersisa'

Kalau seorang anak menyisakan makanannya, terutama nasi beserta lauk pauk, akan ditegur orang tua dengan ujaran ini. Bahkan, tidak jarang para orang tua menambahkan dengan kalimat **Kalu makan jangan dak abes *gek ayam mati*** 'kalau makan jangan bersisa, nanti ayamnya mati'. Seperti diketahui bahwa pada zaman dulu umumnya tiap keluarga memiliki binatang peliharaan, ayam misalnya. Para penghuni rumah sangat menyayangi binatang peliharaannya. Ini logikanya. Dengan demikian, mereka takut sekali jika binatang peliharaanya itu mati. Yang demikian ini menjadi nasihat ampuh, padahal secara logika, tidak

ada hubungan antara makanan yang tidak habis dengan kematian ayam. Namun, karena takut terjadi sesuatu pada yang dicintai itu, maka anak-anak mempercayai mitos tersebut. Jika ditelaah, sebenarnya pesan yang ingin disampaikan para orang tua adalah, "Nak, membuang makanan itu mubazir". Jadi, sejak dini anak-anak telah diajari untuk tidak berbuat mubazir, membuang makanan, dan nantinya dapat berusaha untuk mengatur porsi makan supaya tidak kebanyakan saat mengambil makanan.

2) *Jangan duduk bepelok jengku* 'jangan duduk berpeluk dengkul'

Pesan ini disampaikan supaya orang Palembang tidak menjadi malas. Duduk berpeluk dengkul itu terkesan seperti orang yang tidak punya pekerjaan. Kebiasaan seperti ini tidak baik menurut orang tua-tua zaman dahulu. Oleh sebab itu, orang tua-tua suka mengatakan *Jangan duduk bepelok jengku, dak baek.* Biasanya, yang dinasihati menurut saja karena mereka takut kualat.

3) *Jangan ngaitke tangan pucuk palak* 'Jangan melingkarkan tangan di kepala'

Ada salah satu kebiasaan orang Palembang yang dinilai tidak baik, yaitu melingkarkan kedua tangan di belakang kepala/leher. Kadang-kadang ucapan ini ditambahi dengan *Jangan ngaitke tangan pucuk palak, negok wong tuo*. Sebenarnya, tidak ada hubungan antara melingkarkan tangan engan matinya orang tua. Namun, jika dikaitkan dengan hal-hal yang dicintai, biasanya nasihat akan manjur. Secara logika, perbuatan ini kalau dilakukan sambil berdiri tangan akan mengganggu aktivitas orang yang lalu lalang, sedangkan jika dilakukan sambil tiduran dan jatuh tertidur akan mengakibatkan sakit leher setelah bangun dari tidur.

4) *Jangan ngadal*

Ngadal adalah tiduran tertelungkup sambil menaikkan/memain-mainkan kaki. Kebiasaan ini sangat ditentang oleh para orang tua dengan ujaran bahwa jika berbuat demikian akan menyebabkan orang tua meninggal dunia. Ujaran lengkapnya kadang-kadang berbunyi, "*Jangan ngadal gek umak bapak mati*" , 'Jangan *ngadal* nanti orang tua

meninggal'. Logikanya, kalau tiduran sambil ngadal mengakibatkan perut tertindih. Selan itu, kegiatan memain-mainkan kaki akan mengakibatkan orang yang lewat dapat terjatuh. Ajaran yang ingin disampaikan kira-kira adalah bahwa menjaga ketertiban dan kenyamanan itu sangat penting.

5) *Jangan makan sambil ngomong*

Tampaknya mitos ini tidak mengandung ajaran di luar jangkauan akal. Secara logika, makan sambil ngomong dapat mengakibatkan tersedak. Oleh sebab itu, *type of speech* pada ujaran ini sangat baik diajarkan sejak dini karena dapat melatih anak untuk memenejemen diri mengenai kapan saat ia bisa bicara, kapan saatnya ia "dilarang" berbicara.

6) *Jangan makan beras*

Kadang-kadang orang Palembang suka iseng makan beras mentah. Terkadang pula ada yang sengaja makan beras disebabkan ingin menghilangkan bau mulut akibat makan makanan yang berbau tajam, seperti pete. Namun, orang tua-tua sangat fanatik. Mereka melarang keras orang-orang yang makan beras dengan mengatakan, *Jangan makan beras gek ngewarisi miskin* 'Jangan makan beras nanti mewarisi miskin.

Sebenarnya, tidak ada unsur yang logis antara pernyataan sebab dengan pernyatan akibat. Tidak mungkin gara-gara makan beras hidup menjadi miskin. Namun, ada pesan yang ingin disampaikan berupa kehati-hatian. Makan beras bisa menyebabkan gigi menjadi ngilu, bahkan sakit. Selain itu, beras adalah makanan mentah. Akan lebih baik jika bahan baku ini dimasak terlebih dahulu daripada dimakan mentah. Ini menunjukkan bahwa orang zaman dahulu ingin mengajarkan kedisiplinan, selain kehati-hatian.

7) *Jangan makan palak udang*

Udang itu sangat enak, tetapi orang Palembang melarang anak mereka memakan kepalanya. Bahkan mereka menambahkan ujaran mereka dengan perkatan, *"Jangan makan palak udang gek buyan* 'Jangan memakan kepala udang nanti bodoh'. Logika mereka, udang adalah binatang yang memiliki otak dan kotoran yang bertempat di kepala. Mereka khawatir

kalau-kalau anak mereka nanti bodohnya seperti binatang yang satu ini. Logikanya, kepala udang itu di samping enak, ada bagian yang keras, yang dapat mengganggu pencernaan jika tetap dimakan anak-anak. Sebenarnya, orang tua ingin melindungi anaknya supaya tidak termakan hal-hal yang dapat menyakiti anak mereka. Itulah pesan tersirat yang ingin mereka sampaikan.

8) *Jangan netak kuku malem-malem*

Mitos ini sangat diyakini orang Palembang karena mereka khawatir, bahkan takut terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan pada dirinya jika memotong kuku pada malam hari. Bahkan, mitos ini dihubungkan dengan hal-hal yang gaib. Sebenarnya, tidak ada hubungan memotong kegiatan kuku malam hari dengan hal-hal yang mistik. Namun, secara logika, jika seseorang memotong kuku pada malam hari (terutama zaman dulu), dikhawatirkan cahaya tidak dapat membatu penglihatannya sehingga dapat melukai daging sekitar kuku. Sungguh, dibalik mitos itu, ada pelajaran penting bahwa melakukan sesutu hendaknya pada waktu yang tepat, sehingga tidak membahayakan/mencelakai diri sendiri.

3.2 Mitos untuk Perempuan

Karena proteksi dan penghormatan yang luar biasa terhadap kaum perempuan, orang Palembang berusaha "menjaga" kaum hawa ini dengan mitos-mitos yang dipercayai secara turun-temurun. Ada beberapa mitos yang dapat disampaikan pada tulisan ini beserta uraiannya.

1) *Jangan duduk di muaro lawang*

Duduk di depan pintu atau di tengah-tengah pintu secara logika merupakan kelakuan yang sangat mengganggu lancarnya lalu lintas orang yang akan masuk atau keluar. Menurut orang tua-tua, ada dua akibat jika melanggar mitos ini, yaitu 1) akan jauh/terhalang jodohnya dan 2) akan terhalang saat melahirkan (istilahnya *gek nyangkut di pelawangan waktu beranak* 'nanti bayinya menyangkut saat di lahirkan'). Padahal, tidak ada hubungan antara pernyataan sebab dengan pernyataan akibat.

Namun, ajaran moral yang ingin disampaikan sebenarnya adalah "Janganlah menghalangi lalu lintas" atau "permudahkan orang niscaya kita pun akan dipermudah". Wanita paling takut jika sulit mendapatkan jodoh atau sulit dalam melahirkan. Oleh sebab itu, mitos ini tampaknya ampuh untuk membuat para wanita tidak berbuat "mengganggu kepentingan orang banyak".

2) *Abes mirik langsung baso*

Mitos ini berarti 'habis memakai cobek (ulekan) harus langsung dibersihkan'. Sebenarnya ini merupakan ajaran moral yang sangat baik, yaitu mengajarkan seseorang untuk bertanggung jawab mengerjakan sesuatu hingga tuntas. Maksudnya, kita yang memakai dan mengotori cobek, kita pula yang bertangung jawab membersihkannya. Bahkan, mereka sering mengatakan, "*Abes mirik baso supayo laki dak dimbek wong*" 'Habis memakai cobek langsung dicuci supaya suami tidak diambil orang'.

Secara logika, tidak ada hubungan antara cobek yang masih kotor dengan kehilangan suami. Namun, karena suami merupakan salah satu orang yang dicintai, adalah tepat jika ini dijadikan alasan untuk memberikan pelajaran pada perempuan-perempuan bersuami supaya berlaku teratur, tertib, dan bertanggung jawab.

3) *Jangan berantukan kalu maso pereng*

Untuk para gadis Palembang, orang tua sering menegur kalau mereka mencuci piring dengan bunyi yang nyaring akibat bersentuhannya benda pecah belah ini. Terkadang bunyinya terdengar hingga ke ruang depan. Kelakuan seperti ini untuk gadis-gadis Palembang dianggap tidak baik, bahkan cenderung tabu. Para orang tua acap kali mnyatakan mitos *Jangan berantukan kalu maso pereng gek dak jadi dipadek* 'Jangan berbunyi kalau mencuci piring nanti tak jadi dilamar'.

Mendengar mitos ini, para gadis umumnya hati-hati ketika mencuci piring. Mereka takut tidak dihampiri jodoh karena tidak ada yang mau melamar. Piring yang bersentuhan satu sama lain diidentikkan dengan perempuan yang bersifat *berangasan* 'pemarah/sangar'. Dalam kepercayan masyarakat Palembang, biasanya laki-laki atau keluarga laki-laki tidak tertarik kepada perempuan yang berbuat demikian, padahal tidak ada hubungan yang logis

antara piring yang berbunyi nyaring dengan tak jadi dilamar. Akan tetapi, ajaran ini perlu mendapat respon karena menyuruh para perempuan untuk bekerja secara cermat dan hati-hati.

4) *Jangan nyapu malem ari*

Mitos ini sering dihubungkan dengan hal-hal yang berbau gaib, misalnya kalau menyapu malam hari nanti tersenggol makhluk halus. Hal-hal yang berhubungan dengan yang gaib biasanya membuat orang takut. Dengan demikian, sang gadis tidak mau melakukan kegiatan itu. Padahal, tidak ada hubungan menyapu dengan makhluk halus.

Umumnya, budaya dan kebiasaan masyarakat Palembang zaman dahulu membuat rumah berbentuk panggung (rumah tinggi yang bertangga). Bahan baku rumah mereka umumnya terbuat dari papan. Celah-celah antara papan satu dengan papan lainnya ini bisa mengakibatkan beterbangannya debu jika seseorang menyapu. Kalau di bawah rumah itu berdiam manusia, akan menyebabkan mata mereka kelilipan, apalagi menjelang tidur atau sedang tidur-tiduran. Ajaran moral yang ingin disampaikan sesungguhnya adalah tidak baik mengganggu kenyamanan orang.

5) *Jangan dak nyudai gawe*

Para orang tua di Palembang pantang meninggalkan pekerjaan sebelum diselesaikan sendiri. Menurut kepercayaan mereka, jika mengerjakan pekrjaan tidak selesai *gek laki dimbek wong* 'nanti suami diambil orang'. Pernyataan yang mengiringi mitos itu sungguh menakutkan. Jdi, para orang tua wanti-wanti betul untuk menyampaikan nasihat ini pada putri mereka.

Tidak ada hubungan sebab akibat pada mitos dan akibat yang ditimbulkannya. Namun, ajaran moral yang ingin disampaikan sangat bagus. Para orang tua menginginkan putri mereka tidak bekerja setengah-setengah, tetapi harus tuntas. Dengan kata lain, para orang tua sejak dini mempersiapkan putri mereka untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

3.3 Mitos untuk Orang Hamil dan Menyusui

Para orang tua sangat perhatian terhadap ibu hamil dan menyusui. Mereka mengharapkan tidak terjadi sesuatu yang akan merugikan bayinya kelak. Oleh sebab itu, para orang tua memberikan tips untuk menjaga kehamilan dan pascamelahirkan dengan beberapa mitos berikut ini beserta ajaran moral yang terkandung di dalamnya.

1) *Jangan ngalungke anduk di gulu*

Mitos tentang "Jangan ngelilitke anduk di gulu" 'Jangan melilitkan handuk di leher' sangat dikenal masyarakat Palembang. Ketika hamil, para perempuan dilarang melilitkan handuk di lehernya karena dikhawatirkan bayinya nanti terlashir dengan leher terlilit tali pusar. Antara perbuatan melilitkan handuk dengan terlilit tali pusar tidak ada logika yang menjembataninya. Namun, orang begitu percaya dengan hal ini karena acap kali terbukti kebenarannya. Para perempua hamil tentu takut menghadapi persalinan jika bayinya kelak terlilit tali pusar.

Sebenarnya, para orang tua hanya ingin mengajarkan tentang ketertiban dan keindahan. Perempuan-perempuan itu indah. Keindahannya akan terganggu jika wara-wiri berlilitkan handuk di leher. Alangkah manisnya jika mereka menenteng handuk dan segera meletakkannya di dekat tempat mereka mandi, bukan melilitkannya di leher.

2) *Jangan nyakiti binatang*

Ini mitos berikutnya untuk orang hamil. Binatang yang disakiti, baik oleh sang istri maupun suami yang istrinya sedang mengandung, akan berdampak pada kecacatan bayinya kelak. Memang, tidak ada hubungan antara mitos dengan akibat yang bakal ditimbulkan. Namun, ajaran moral yang ingin ditanamkan sungguh dalam. Para orang tua seolah berpesan bahwa ada seorang yang perlu dijaga nun jauh di dalam rahim sang bunda. Bagaimana mungkin muncul kesempurnaan penjagaan jika tidak sayang terhadap sesama makhluk Tuhan. Jadi, pesan yang ingin disampaikan kira-kira berbunyi, "Sayangilah semua makhluk Tuhan, niscaya Tuhan akan menyayangi kamu beserta keluargamu (termasuk calon anak)".

4) *Jangan besuri tinggi-tinggi*

Mitos ini diberikan kepada para ibu menyusui. Salah satu pantangan untuk ibu menyusui adalah menyisir (*besuri*) dengan mengangkat tangan tinggi-tinggi. Jika hal ini dilakukan dikhawatirkan akan *pata susu* 'ASI-nya berhenti. Jika terjadi demikian, akan mengakibatkan bayi tidak lagi dapat menyusu pada ibunya. Acap kali ucapan ini terbukti jika dilanggar. Dengan emikian, umumnya, para perempuan pascamelahirkan takut-takut mengangkat tangannya terlalu tinggi karena sayangnya kepada bayinya.

Biasanya, ibu, ibu mertua, atau orang tua yang menasihati dengan mitos ini memberikan solusi bahwa sebaiknya yang menyisiri itu suami si perempuan yang baru melahirkan ini. Sunguh, ini sutu pesan moral yang dalam maknanya. Jika dari mitos belum bisa dibuktikan kebenarannya, tetapi dari segi pesan moral, para orang tua menghendaki hubungan yang makin mesra antara suami-istri, walaupun di tengah-tengah mereka telah hadir makhluk yang baru. Kehadiran makhluk baru ini diharapkan tidak membuat istri/suami lupa kepada pasangannya karena terfokus pada aktivitas mengurus bayi

5) *Jangan bejemuran tinggi-tinggi*

Mitos ini pun memiliki ajaran moral yang kurang lebih sama, supaya suami tetap menyayangi istrinya dengan cara memberikan perhatian. Pesan yang ingin disampaikan para orang tua adalah sebaiknya suami membantu istrinya (dalam segala hal, dalam hal ini membantu berjemuran). Sebagaimana diketahui bersama bahwa keadaan pascamelahirkan dapat menimbulkan kelemahan fisik. Kelemahan fisik ini tentu saja membuat perempuan yang baru melahirkan tidak dapat melakukan aktivitas yang berat-berat, termasuk menggapai jemuran yang tinggi. Ini logikanya. Oleh sebab itu, para suami perlu membantu istrinya, sehingga sang istri tidak terlampau lelah yang pada gilirannya nanti dapat mengakibatkan ketidaklancaran air susu.

4. Penutup

Beberapa mitos yang sempat terekam di dalam tulisan ini merupakan sedikit gambaran tentang budaya, strategi, atau cara masyarakat Palembang untuk memberikan nasihat/ajaran moral kepada anak mereka atau orang-orang yang ada di sekitar mereka. Terlepas dari masuk akal atau tidak, yang jelas mitos ini merupakan salah satu kekayaan budaya yang patut dilestarikan karena sarat dengan ajaran moral.

Suatu saat diperlukan penelitian tentang mitos orang Palembang sebagai salah satu upaya untuk melestarikan mitos-mitos ini. Selain dapat diinventarisasi dan didokumentasikan, mitos dapat dijadikan kekayaan budaya yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kohesi dalam Media Massa Cetak Bahasa Indonesia: Studi Kasus tentang Berita Utama dan Tajuk*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Dunggio, P.D. 1983. *Struktur Bahasa Melayu Palembang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya H. 1985. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial.* Terjemahan oleh Asruddin Barori Tou. 1992. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Izzah. 2010. "Pengantin Bari, Pengantin Baru: Pernikahan Adat Palembang". Makalah disampaikan pada lokakarya adat dan budaya Sumatera Selatan, di Hotel Duta Palembang, pada 27—28 Oktober 2010

Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Nurdin dkk. 2001. *Moral dan Kognisi Islam*. Alfabeta: Bandung.

Pemerintah Kota Palembang dan Badan Pusat Statistik Kota Palembang. 2003. *Kota Palembang dalam Angka 2003*. Palembang: Bappeda dan Badan Pusat Statistik.

Poespoprojo, W. 1986. *Filsafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. C.V. Remadja karya: Bandung.

Purnomo, M.E., Supriyadi, dan Latifah Ratnawaty. 2003. "Pemakaian Tuturan Bahasa Palembang Alus di Kota Palembang". Palembang: Balai Bahasa.

Tadmor, Uri. 2001. *Language Contact and Historical Reconstruction: The Case of Palembang* Malay. http://lingweb.eva.mpg.de/jakarta/docs/palembang_handout.pdf. diakses 11 April 2005.

Tarfsir dkk. 2002. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*. Gama Media: Semarang.

Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics.* Oxford: Basil Blackwell.

Nama : **Izzah Zen Syukri, S.Pd., M.Pd.**

Pekerjaan : **Dosen FKIP Universitas Sriwijaya**

Alamat : **Jln. Musyawarah, Perum Griya Mitra 2, Tahap 4, Blok B 007, Gandus, Palembang, telp. 0711-7931374/ 081373045533**